Inventarisasi Jenis-Jenis Kadal (Sub Ordo *Sauria*) di Kawasan Hutan Primer, Hutan Sekunder dan Pemukiman di Desa Parek Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak

Jepri Noperese¹, Ari Hepi Yanti¹, Tri Rima Setyawati¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura, ¹ Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak,
Email korespondensi : jepri.cs678@gmail.com

Abstract

Parek Village Air Besar District Landak Regency has two types of forests, primary forest and secondary forest. Parek villagers generally open forests for farming, the activities of these residents can disrupt the existence of the *Sauria* Sub-Order. The purpose of this study was to determine the species of *Sauria* Sub-Order in Parek Village. The research was conducted by exploration method which was combined with the line transect method in the area of primary forest, secondary forest and settlement. The results of the study found 7 species from the *Sauria* Sub-Order there are *Gonocephalus borneensis*, *Tachydromus sexlineatus*, *Cyrtodactylus* sp., *Hemidactylus* sp., *Draco* sp., *Eutropis multifasciata* and *Apterygodon vittatum* which belong to 4 families, Scincidae, Gekkonidae, Agamidae and Lacertidae.

Keywords: Inventarisasi, Parek Village, *Sauria*, *Eutropis multifasciata*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Sekitar 16% (600 jenis) reptil di dunia dapat ditemukan di Indonesia (BAPPENAS, 1993), dan 73 jenis diantaranya terdapat di Kalimantan. Keragaman jenis reptil yang begitu besar, belum banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga informasi tentang jumlah jenis, aspek biologi, kegunaan dan konservasinya sangat kurang.

Kadal (Sub Ordo *Sauria*) merupakan anggota reptil yang tersebar pada berbagai tipe habitat di dataran tinggi maupun dataran rendah (Hickman *et al.*, 2003). Menurut Endarwin (2006), sifat hidup reptil adalah *fossorial*, *arboreal*, *terrestrial* dan *akuatik*, namun sebagian besar anggota Sub Ordo *Sauria* memiliki sifat hidup *terrestrial* (famili *Scincidae*) dan *arboreal* (famili *Agamidae* dan *Gekkonidae*).

Keberadaan anggota Sub Ordo *Sauria* di Kalimantan Barat cukup beragam, terlihat dari penelitian Apriyanto *et al.* (2015), yang menemukan enam spesies kadal dari empat famili (*Scincidae*, *Gekkonidae*, *Lacertidae* dan *Agamidae*) di kawasan hutan Kecamatan Sungai Ambawang. Penelitian Amri *et al.* (2015), di Kawasan Hutan Lindung Gunung Semahung di Kabupaten Landak menemukan sebanyak sepuluh jenis kadal yang termasuk dalam tiga famili yaitu *Agamidae*, *Gekkonidae* dan *Scincidae*.

Desa Parek Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak memiliki dua tipe hutan, yaitu hutan primer

dan hutan sekunder. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, umumnya masyarakat Desa Parek melakukan pembukaan hutan dengan pembakaran untuk berladang. Sistem berladang dilakukan dengan berpindah-pindah. Lahan yang sebelumnya dijadikan ladang selanjutnya dijadikan lahan perkebunan lada. Menurut Yusuf (2008), kegiatan alih fungsi lahan dari hutan menjadi perkebunan dan ladang dengan cara pembakaran yang tidak teratur dapat menjadi ancaman bagi keberadaan anggota Sub Ordo *Sauria* di wilayah tersebut. Pembukaan lahan dengan pembakaran menyebabkan satwa masuk ke pemukiman dan melakukan aktivitas pada pohon-pohon sekitar pemukiman tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kekayaan jenis Sub Ordo *Sauria* di Desa Parek Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis anggota Sub Ordo *Sauria* yang terdapat di kawasan hutan primer, hutan sekunder dan pemukiman di Desa Parek.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2018, di Desa Parek Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. Identifikasi dan pengolahan data dilaksanakan Laboratorium Zoologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Deskripsi Lokasi

Desa Parek merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Air Besar yang memiliki

kawasan hutan dengan kerapatan vegetasi yang tinggi. Kecamatan Air Besar masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Landak (Gambar 1).

Gambar 1. Peta stasiun penelitian berdasarkan mapsources (2016)

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan, GPS, kamera, milimeter blok, penggaris/meteran jahit, plastik *packing*, pinset, spidol permanen, senter, tali, termohigrometer dan termometer. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alkohol 70% dan formalin 4%.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Parek pada kawasan hutan primer, hutan sekunder dan pemukiman (Tabel 1).

Tabel 1. Titik Koorinat Dan Rona Lingkungan

Stasiun	Titik Koordinat	Vegetasi dan Rona Lingkungan
1	N 00°50'28,6" E 109°53'46,8"	berada di lereng gunung yang memiliki tutupan kanopi yang rapat dengan komposisi jenis vegetasi yang beragam dan termasuk hutan primer
2	N 00°50'33.9" E 109°52'49.1"	Berada di hutan perkebunan karet (<i>Agroforest</i> karet) dan merupakan hutan sekunder
3	N 00°50'04.1" E 109°52'56.8"	Berada di dekat area pemukiman yang memiliki kawasan terbuka dan aktivitas manusia yang padat

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode jelajah yang dipadukan dengan transek garis sejauh 1000 meter. Metode ini dilakukan dengan melakukan pencarian di sepanjang transek tersebut. Pengambilan dan pengumpulan sampel kadal dilakukan tiga kali dalam sehari, yaitu pagi hari (pukul 07.00-09.00 WIB), siang hari (pukul 12.30-14.30 WIB) dan malam hari (18.30-20.30 WIB), dengan interval waktu satu minggu selama satu bulan. Preparasi kadal yang tertangkap kemudian dimasukkan ke dalam kantung spesimen yang diberi

label. Kadal selanjutnya diawetkan dengan menggunakan formalin 4% dengan menyuntikannya pada ventral kemudian disimpan dalam wadah berisi alkohol 70%. Anggota sub ordo *sauria* yang ditemukan diamati morfologi (morfometri dan meristik), morfometri yang diukur meliputi panjang mulut (PM), panjang aksilla (PA), panjang tubuh (PT), panjang ekor (PE), panjang humerus (PH), panjang radius (PR), panjang femur (PF) dan panjang tibia (PTi).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis indeks frekuensi kehadiran (FR) dan indeks similaritas (S).

a. Frekuensi Kehadiran

$$FR = \frac{\text{jumlah lokasi suatu jenis}}{\text{jumlah total lokasi}} \times 100\% \quad (\text{Odum, 1971})$$

b. Indeks Similaritas

$$S = \frac{2c}{A+B} \times 100\% \quad (\text{Odum, 1971})$$

Ket :

S : Koefisien kesamaan komunitas

A : jumlah jenis pada lokasi 1

B : jumlah jenis pada lokasi 2

C : jumlah jenis pada lokasi 1 dan 2

HASIL

Komposisi dan Morfometri Jenis Sub Ordo Sauria

Anggota Sub Ordo *Sauria* yang ditemukan di kawasan hutan primer, hutan sekunder dan pemukiman di Desa Parek Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak sebanyak 4 famili dan 7 spesies yaitu *Gonocephalus borneensis*, *Tachydromus sexlineatus*, *Cyrtodactylus* sp., *Hemidactylus* sp., *Draco* sp., *E. multifasciata* dan *Apterygodon vittatum*. Jenis yang paling banyak ditemukan adalah *E. multifasciata* sebanyak 5 individu dan jenis paling sedikit yaitu *A. vittatum* hanya ditemukan 1 individu. Jumlah spesies anggota Sub Ordo *Sauria* di hutan primer ditemukan sebanyak 3 spesies, sedangkan di hutan sekunder dan kawasan pemukiman masing-masing ditemukan 4 spesies (Tabel 2).

Tabel 2. Komposisi Jenis Anggota Sub Ordo *Sauria* di Desa Parek

Famili	Spesies	Jumlah Individu			FK (%)
		HP	HS	Pm	
<i>Scincidae</i>	<i>Eutropis multifasciata</i>	-	+	+	66,6
	<i>Apterygodon vittatum</i>	-	-	+	33,3
<i>Gekkonidae</i>	<i>Hemidactylus</i> sp.	-	-	+	33,3
	<i>Cyrtodactylus</i> sp.	+	-	-	33,3
<i>Agamidae</i>	<i>Draco</i> sp.	+	+	-	66,6
	<i>Gonocephalus borneensis</i>	+	+	-	66,6
<i>Lacertidae</i>	<i>Tachydromus sexlineatus</i>	-	+	+	66,6
Jumlah Jenis		3	4	4	

Keterangan : HP (Hutan Primer), HS (Hutan Sekunder), Pm (Pemukiman), dan FR (Frekuensi kehadiran) .

Tabel 3. Morfometri Anggota Sub Ordo *Sauria* di Desa Parek

Morfologi	Em	Gb	Ts	Hsp	Csp	Dsp	Av
PM (mm)	13,2-16,9	17,1-21,5	8,5-9,2	8,7-9,7	15,9-16,5	8,1-9,5	10,1
PA (mm)	43,2-47,5	46,2-51,7	28,6-31,1	22,5-26,4	36,8-37,5	38,1-48,5	28,1
PT (mm)	96,3-101,1	98,2-101,1	55,3-59,4	52,4-61,4	80,9-81,5	65,7-82,3	59,3
PE (mm)	182,5-191,3	241,1-356,2	151,7-243,1	43,4-59,3	114,2-124,1	101,2-113,4	104,2
PH (mm)	12,2-13,3	20,5-26,2	6,1-7,2	6,1-10,9	12,2-13,9	10,3-10,7	9,3
PR (mm)	11,4-12,2	20,6-23,2	6,1-7,0	5,7-9,4	11,2-12,1	8,9-10,5	8,3
PF (mm)	13,8-15,2	28,9-35,2	8,1-8,4	7,5-14,3	15,8-16,7	10,5-11,8	11,1
PTi (mm)	12,5-14,2	31,5-32,6	7,8-8,3	6,3-13,7	15,3-16,7	10,9-11,6	12,1

Keterangan : panjang mulut (PM), panjang aksilla (PA), panjang tubuh (PT), panjang ekor (PE), panjang humerus (PH), panjang radius (PR), panjang femur (PF), panjang tibia (PTi), *E. multifasciata* (Em), *G. borneensis* (Gb), *Hemidactylus* sp. (Hsp), *Cyrtodactylus* sp. (Csp), *Draco* sp. (Dsp) dan *Apterygodon vittatum* (Av).

Tabel 4. Indeks Similiritas Anggota Sub Ordo *Sauria* di Desa Parek

Lokasi	HP	HS	Pm
HP	0,00	57,14	0,00
HS	57,14	0,00	50,00
Pm	0,00	50,00	0,00

Keterangan : HP (Hutan Primer), HS (Hutan Sekunder) dan Pm (pemukiman).

Tabel 5. Parameter Lingkungan di Desa Parek

Parameter	Lokasi Penelitian		
	HP	HS	Pm
Kelembaban Udara (%)	83-91	72-80	60-75
Suhu Udara ($^{\circ}$ C)	25-29,8	28,8-33,6	28,4-33,7
Intensitas cahaya (Lux)	191-209	278-547	963-1301

Keterangan : HP (Hutan Primer), HS (Hutan Sekunder) dan Pm (Pemukiman).

PEMBAHASAN

Anggota Sub Ordo *Sauria* yang ditemukan di kawasan hutan primer, hutan sekunder dan pemukiman di Desa Parek sebanyak tujuh jenis yaitu *Gonocephalus borneensis*, *Tachydromus sexlineatus*, *Hemidactylus* sp., *Cyrtodactylus* sp., *Draco* sp., *Eutropis multifasciata* dan *Apterygodon vittatum* yang termasuk dalam 4 famili yaitu *Scincidae*, *Gekkonidae*, *Agamidae* dan *Lacertidae*. Jumlah spesies yang diperoleh dalam penelitian ini lebih banyak, jika dibandingkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Apriyanto *et al.* (2015) yang menemukan 6 spesies anggota Sub Ordo *Sauria* di Kecamatan Sungai Ambawang. Spesies yang diperoleh dalam penelitian Apriyanto *et al.* (2015) yaitu, *Aphanoitis* sp., *Tachydromus sexlineatus*, *Cyrtodactylus* sp., *Draco* sp., *Eutropis multifasciata* dan *Apterygodon vittatum*, sedangkan jenis *G. borneensis* dan *Hemidactylus* sp. tidak ditemukan dalam penelitian tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lokasi penelitian. *Hemidactylus* sp. merupakan spesies yang ditemukan hanya pada lokasi pemukiman. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto *et al.* (2015) pada tiga lokasi yaitu hutan primer, hutan sekunder dan hutan tembakaw, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada hutan primer, hutan sekunder dan pemukiman.

Eutropis multifasciata memiliki tubuh yang berwarna coklat dan bintik-bintik putih, memiliki sisik yang kasar pada bagian punggung serta memiliki warna merah kekuningan pada sisi tubuh. Menurut Das (2004), *E. multifasciata* memiliki sisik dorsal dengan 3-4 *kells*, berwarna coklat perunggu, bagian sisi tubuh terdapat berkas berwarna merah

kekuningan. *E. multifasciata* yang ditemukan selama penelitian memiliki panjang tubuh berkisar antara 96,34-101,14 mm, sedangkan bagian ekor *E. multifasciata* memiliki panjang berkisar antara 182,53-191,28 mm. Menurut Malkmus *et al.* (2002), tubuh *E. multifasciata* umumnya dapat mencapai 25 cm.

Eutropis multifasciata merupakan jenis yang paling banyak ditemukan berjumlah lima individu. Jenis ini ditemukan di permukaan tanah pada hutan primer dan sekunder. *Scincidae* khususnya *E. multifasciata* merupakan jenis kadal yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Kemampuan adaptasi *E. multifasciata* dipengaruhi kemampuan termoregulasi dan menghindari predator, sehingga dapat ditemukan diberbagai macam habitat (Das, 2010). *Scincidae* memiliki respon dan gerak yang cepat serta aktif dalam berburu (Kurniati, 2000). Sifat yang dimiliki tersebut membuat *Scincidae* mampu merespon bahaya yang ada, menghindari, beradaptasi dan tidak kesulitan dalam memperoleh makanan. Kelompok ini juga banyak melakukan aktivitasnya di tempat terbuka dan semak-semak kering.

Jenis yang paling sedikit ditemukan pada penelitian ini adalah *Apterygodon vittatum* hanya ditemukan satu individu. *A. vittatum* merupakan anggota Sub Ordo *Sauria* yang memiliki sifat hidup arboreal yaitu lebih banyak melakukan aktivitasnya di pepohonan. Menurut Malkmus *et al.* (2002), *A. vittatum* memiliki rentang toleransi yang tinggi terhadap suhu, sehingga keberadaannya dapat ditemukan pada bagian tengah sampai ke bagian atas pohon saat siang hari, namun demikian *A.*

vittatum toleransi yang rendah terhadap cahaya sehingga lebih banyak melakukan aktivitas di pohon.

Apterygodon vittatum pada lokasi penelitian ditemukan di pohon, memiliki warna coklat dengan garis hijau dan hitam dari kepala sampai ke tubuh serta memiliki bintik-bintik putih. Menurut Apriyanto *et al.* (2015), *A. vittatum* memiliki ciri dengan tubuh berwarna hijau dengan bintik-bintik putih dan ditemukan pada mikrohabitat pohon. Menurut Malkmus *et al.* (2002), *A. vittatum* memiliki kelopak mata yang ditutupi oleh sisik-sisik kecil, memiliki lubang telinga yang kecil berbentuk oval. Hasil pengukuran *A. vittatum* memiliki panjang tubuh 59,31 mm dan panjang ekor 104,17 mm.

Anggota dari *Gekkonidae* merupakan yang paling banyak ditemukan di ketiga lokasi penelitian (8 individu) yaitu dari genus *Hemidactylus* sp. dan *Cyrtodactylus* sp. Genus ini memiliki struktur kulit yang berbintil-bintil, dapat mengeluarkan bunyi, dapat memutuskan ekor sebagai pertahanan diri untuk mengelabui predator dan aktif pada malam hari (Malkmus *et al.*, 2002). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, genus *Hemidactylus* sp. hanya ditemukan di kawasan pemukiman. Hasil pengukuran panjang tubuh *Hemidactylus* sp. berkisar antara 52,43-61,47 mm. *Cyrtodactylus* sp. ditemukan di kawasan hutan primer pada tempat yang berbatu. Menurut Malkmus *et al.* (2002), *Cyrtodactylus* sp. memiliki tubuh ramping dengan sisik kecil dan berbentuk kerucut. Hasil pengukur *Cyrtodactylus* sp., tubuhnya memiliki panjang berkisar antara 80,94-81,56 mm dan panjang ekor 114,17-124,05 mm. Malkmus *et al.* (2002) menyatakan bahwa panjang total *Cyrtodactylus* sp. mencapai 180 mm.

Famili dari *Lacertidae* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Tachydromus sexlineatus*. *T. sexlineatus* merupakan kadal yang memiliki tubuh ramping dan ekor panjang, berwarna coklat dengan garis hijau kekuningan. Menurut Das (2004), *T. sexlineatus* memiliki ekor panjang mencapai 3-5 kali panjang tubuh, dapat dijumpai di padang rumput, sisik menyerupai piring, memiliki warna coklat pada bagian dorsal dengan garis hijau sampai ke pangkal ekor. Kadal ini memiliki kemampuan memutuskan ekornya untuk mengelabui predator. Hasil pengukuran *T. sexlineatus* panjang tubuh berkisar antara 55,34-59,44 mm dan panjang

ekor 151,7-243,13. Menurut Das (2004), panjang tubuh *T. sexlineatus* dapat mencapai 61 mm.

Famili *Agamidae* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *Gonocephalus borneensis* dan *Draco* sp.. *Gonocephalus borneensis* merupakan kadal dari famili *Agamidae* yang ditemukan di hutan primer dan hutan sekunder dengan jumlah 2 individu. *G. borneensis* memiliki alat tambahan berupa *dorsal crest*, pada bagian dorsal memiliki garis-garis coklat, pada lateral terdapat corak bulat berwarna hijau dan memiliki warna yang lebih terang pada bagian tengahnya. Menurut Malkmus *et al.* (2002), *G. borneensis* memiliki tubuh yang kokoh, sisik-sisik berbentuk lanset dan rapat. Hasil pengukuran *Gonocephalus borneensis* memiliki panjang tubuh (SVL) berkisar antara 98,26-101,19 mm dan panjang ekor (TL) berkisar antara 241,14-356,23 mm. Menurut Malkmus *et al.* (2002), panjang tubuh (SVL) *Gonocephalus borneensis* dapat mencapai kisaran antara 90-136 mm dan panjang ekor (TL) 215-310 mm.

Draco sp. merupakan salah satu anggota sub ordo *Sauria* yang unik karena memiliki organ tambahan seperti sayap yang digunakan untuk terbang. *Draco* sp. memiliki tubuh yang sangat langsing, termasuk dalam kelompok kadal berukuran kecil dengan SVL hingga 140 mm, memiliki dua sayap (*patagia*) yang dapat dibentangkan dan memiliki banyak warna (Malkmus *et al.*, 2002). Pada penelitian ini *Draco* sp. yang ditemukan sebanyak 4 individu, terdiri dari 1 individu di hutan primer dan 3 individu di hutan sekunder. Hasil pengukuran *Draco* sp. memiliki panjang tubuh berkisar antara 65,76-82,35 mm dan panjang ekor berkisar antara 101,26-113,45 mm.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui keberadaan anggota Sub Ordo *Sauria* lebih banyak ditemukan di kawasan pemukiman dan jumlah individu paling sedikit ditemukan pada kawasan hutan primer. Jenis yang ditemukan di kawasan pemukiman sebagian besar termasuk kadal terestrial yang tidak terganggu dengan adanya aktivitas manusia, seperti *Tachydromus sexlineatus*, *Eutropis multifasciata* dan *Apterygodon vittatum*.

Kawasan pemukiman paling yang banyak ditemukan anggota Sub Ordo *Sauria*, dikarenakan tempat tersebut merupakan kawasan terbuka sehingga mendapatkan cahaya matahari yang cukup. Anggota Sub Ordo *Sauria* termasuk hewan ektotermal yang membutuhkan cahaya matahari

untuk menjaga kondisi suhu tubuh agar tetap stabil. Menurut Juniarmi *et al.* (2014) anggota Sub Ordo *Sauria* merupakan hewan ektotermal, yaitu membutuhkan sumber panas dari lingkungan untuk melakukan metabolisme, sehingga sering dijumpai berjemur pada pagi hari dan akan berjemur sampai mencapai suhu tubuh yang dibutuhkan kemudian bersembunyi atau melanjutkan aktivitasnya. Hal ini menyebabkan jenis sub ordo *Sauria* yang ditemukan di kawasan hutan primer lebih sedikit dibandingkan kawasan pemukiman.

Anggota Sub Ordo *Sauria* paling sedikit ditemukan di hutan primer yaitu *Gonocephalus borneensis*, *Cryptodactylus* sp. dan *Draco* sp.. Hal ini disebabkan, karena hutan primer terdapat pohon-pohon tinggi yang menutupi permukaan tanah dari sinar matahari, sehingga anggota Sub Ordo *Sauria* melakukan aktivitas di atas pohon untuk mendapatkan sinar matahari.

Jenis Sub Ordo *Sauria* yang paling banyak ditemukan adalah *E.multifasciata* dari famili *Scincidae*. *E. multifasciata* merupakan anggota Sub Ordo *Sauria* yang umum ditemukan pada lokasi yang banyak terdapat serasah pada permukaan tanah. Ketiga lokasi penelitian ini memiliki banyak serasah, sehingga menyediakan mikrohabitat yang sesuai untuk *E. multifasciata*. *E. multifasciata* juga membutuhkan cahaya matahari selain serasah untuk menjaga suhu tubuhnya tetap stabil. Oleh karena itu, *E. multifasciata* tidak ditemukan di kawasan hutan primer karena cahaya matahari yang sampai ke lantai hutan primer sangat sedikit. Menurut Juniarmi *et al.* (2014), *E. multifasciata* menyukai tempat yang banyak serasah karena lebih lembab dan sebagai tempat bersembunyi, selain itu juga *E. multifasciata* membutuhkan cahaya matahari yang sampai ke lantai hutan agar suhu tubuhnya tetap stabil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kawasan hutan primer, hutan sekunder dan pemukiman di Desa Parek diperoleh nilai indeks similaritas antara hutan primer dan hutan sekunder sebesar 57.14 %, nilai indeks similaritas antara hutan sekunder dan pemukiman sebesar 50,00 %, dan nilai indeks similaritas antara hutan primer dan pemukiman sebesar 0,00 %. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga lokasi diketahui bahwa nilai kesamaan tertinggi pada pasangan lokasi hutan primer dan sekunder (57,14%). Hal ini bisa terjadi karena lokasi yang ditemukan sub ordo *Sauria* antar lokasi tidak berjauhan. Menurut Alikodra (2002),

letak geografis pada suatu wilayah dapat menentukan jumlah populasi. Menurut Suin (2002), bahwa dua komunitas yang dapat dikatakan mirip jika nilai kesamaannya >50%, jadi pasangan lokasi tersebut dapat dikatakan mempunyai komunitas yang mirip dan diduga disebabkan oleh kesamaan kondisi habitat yang sesuai dengan anggota Sub Ordo *Sauria*.

Kondisi faktor lingkungan di kawasan hutan primer, hutan sekunder dan pemukiman di Desa Parek masih mampu mendukung keberlangsungan hidup dari sub ordo *Sauria*. Suhu udara yang diperoleh di hutan primer berkisar 25-29,8 °C, di hutan sekunder berkisar 28,8-33,6 °C dan di pemukiman berkisar 28,4-33,7 °C. Anggota Sub Ordo *Sauria* merupakan hewan ektotermal yaitu memerlukan sumber panas dari luar untuk melakukan kegiatan metabolismenya. Reptil akan berjemur sampai mencapai suhu tubuh yang dibutuhkannya dan kemudian bersembunyi atau melanjutkan kegiatannya (Halliday dan Adler, 2000).

Kelembaban udara merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi anggota dari subordo *Sauria*. Hal ini dikarenakan anggota sub ordo *Sauria* merupakan hewan poikiloterm. Tingkat kelembaban yang optimal bagi kehidupan anggota sub ordo *Sauria* yaitu 70-90% (Primack, 1998). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kawasan hutan primer, hutan sekunder dan pemukiman di Desa Parek diperoleh kelembaban di hutan primer 83-91%, hutan sekunder 72-80% dan pemukiman 60-75%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga lokasi tersebut cocok untuk kehidupan anggota Sub Ordo *Sauria*.

Intensitas cahaya yang diukur di kawasan hutan primer, hutan sekunder dan pemukiman di Desa Parek yaitu 191-209 lux pada hutan primer, 278-547 lux di hutan sekunder dan 963-1301 di pemukiman. Intensitas cahaya pada tiga lokasi berkisar 191-1301 lux. Intensitas cahaya penting bagi kehidupan Anggota Sub Ordo *Sauria*, karena Anggota Sub Ordo *Sauria* memanfaatkan cahaya matahari untuk menghangatkan tubuh dengan berjemur agar suhu tubuh tetap stabil. Menurut Juniarmi *et al.* 2014, anggota sub ordo *Sauria* membutuhkan sumber cahaya matahari yang sampai ke lantai hutan yang dimanfaatkannya untuk menjaga stabilitas suhu tubuhnya dengan cara mengabsorbsi panas dari sinar matahari. Anggota Sub Ordo *Sauria* juga dapat dijumpai ketika intensitas cahaya mulai naik dan sampai ke daerah yang terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, HS, 2002, Pengelolaan Satwa Liar, Jilid 1, bogor, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Amri, S, Nurdjali, B & Sihaan, S, 2015, Keanekaragaman Jenis Reptil Ordo Squamata Di Kawasan Hutan Lindung Gunung Semahung Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, *Jurnal Hutan Lestari*, Vol 3 (1) : 30-34.
- Apriyanto, P, Yanti, A, H & Setyawati, T, R, 2015, Keragaman Jenis Kadal Sub Ordo *Sauria* Pada Tiga Tipe Hutan di Kecamatan Sungai Ambawang, *Jurnal Protobiont*, Vol. 4 (1) : 108-114.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 1993, *Biodiversity Action Plan For Indonesia*, Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency, Jakarta.
- Das, Indraniel, 2004, *Lizards Of Borneo*, Natural History Publications (Borneo), Kinabalu.
- Das, Indraniel, 2010, *A Field Guide To The Reptiles Of South-East Asia*, New Holland, London.
- Endarwin, W, 2006, Keanekaragaman Jenis Reptil dan Biologi *Cyrtodactylus cf fumosus* di Taman Nasional di Bukit Barisan Selatan Lampung-Bengkulu, *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor, Bogor <<http://repository.ipb.ac.id/handle>>.
- Halliday, T & K, Adler, 2000, The Encyclopedia Of Reptiles and Amphibians. Facts on File Inc, New York.
- Hickman, CP, LS Robert & Larson, 2003, *Animal Diversity*, Mc Graw-Hill Companies, Inc, North America.
- Juniarmi, R, Nurdin, J, & Zakaria, IJ, 2014, Kepadatan Populasi dan Distribusi Kadal (*Mabouya multifasciata*. Kulh) Di Pulau-Pulau Kecil Kta Padang, *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, Vol. 3(1) : 51-56 (ISSN : 20303-2162).
- Kurniati, H, Tjkrawidjaja, A, H & Maryanto, I, 2000, Analisis ekologi kebiasaan makan kadal (*Mabouya multifasciata*) di Kebun Raya Indonesia Cabang Bali (Lacertilia : Scinidae), *Penelitian Hayati*, Vol. 3 : 73-79
- Malkmus, R Manthey, U, Vogel, G, Hoffman, & Dan J, 2002, Amphibians and Reptiles of Mount Kinabalu (North Borneo), A,R,G,Gantner Verlag KG', *Rugell*, <<http://www.landmuseum.at>>
- Odum, E, P, 1971, *Fundamental of Ecology*, WE Sounders, Philadelphia.
- Suin, N, M, 2002, *Metoda Ekologi*, Padang: Penerbit Universitas Andalas.
- Yusuf, LR, 2008, Studi Keanekaragaman Jenis Reptil Pada Beberapa Tipe Habitat Di EKS-HPH PT RKI Kanbupaten Bungo Propinsi Jambi, *Skripsi*, Fakultas Kehutanan ITB, Bogor.